



Penerapan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri Yang Tinggal di Dalam dan di Luar Pesantren Melalui Program Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas Jombang

Inggal Iksyaf Muttaqin¹, Penulis Imron Ariffin²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari

Abstract

Received: 23 November 2002

Revised: 25 November 2022

Accepted: 28 November 2022

One of the popular programs in Islamic Boarding School institutions is Diniyyah Madrasah program. So that the surrounding community is interested in including their daughter's son to study at the institution. Therefore, necessary to apply appropriate discipline and motivation by the Madrasah institution of Pondok Pesantren Al-Ikhlas. So that this madin program continuous between santri who are mukim and non mukim. This study aims to (1) look at the discipline and learning motivation of mukim and non-mukim students (2) find out how the application of discipline and motivation is carried out in Madrasah Diniyyah (3) find out the supporting and inhibiting factors experienced by the Madrasah Pondok Pesantren Al-Ikhlas institution. -Sincere research uses qualitative research with the type of case study research. The method of data collection through observation, interviews, documents. To analyze the data, the researcher used data reduction, data presentation, and determining conclusions. To check the validity of using data credibility tests source triangulation. The results obtained (1) the discipline and learning motivation of non-mukim students are still lacking compared to mukim students (2) while the application of discipline is with discipline, sanctions, examination. While the application of motivation is by explaining the learning objectives, giving memorization and writing, the teacher has preparation before teaching. Controlling, the takror program (3) supporting factors for the application of discipline all teachers and the surrounding community are involved. Meanwhile, there are still teachers and students who violate the rules. Factors supporting the application of motivation, namely the existence of control of the students. While the inhibiting factor is the lack of Madrasah Diniyyah institutions in collaborating with guardians of students, especially guardians of students who are non-mukim.

Keywords: Application, Discipline, Motivation, Learning of Santri Mukim and Non Mukim

(*) Corresponding Author: inggaliksyafm@gmail.com ¹ imron.ariffin.fip@umm.ac.id²

How to Cite: Muttaqin, I., & Ariffin, P. (2022). Penerapan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri Yang Tinggal di Dalam dan di Luar Pesantren Melalui Program Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas Jombang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 86-100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7460614>

PENDAHULUAN

Sejak abad ke- 14 Masehi hingga kini, Indonesia telah memiliki peradaban pembelajaran Islam yang sangat populer, ialah “Pondok Pesantren” yang di dalamnya masih terdapat beberapa bangunan misalnya asrama, Masjid serta Madrasah, kemudian Kiai jadi panutan serta santri sebagai murid (Zulhima, 2013, hal. 167). Menurut (Herman, 2013, hal. 148) popularitasnya diawali sejak era Walisongo melalui proses kebudayaan, yang dikenal dengan sistem pembelajaran tradisional yang berciri khas mandiri.



Nur Cholis Madjid mendefinisikan pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja, tetapi juga mengandung ma'na keaslian Indonesia. Karena proses internalisasi Pondok Pesantren sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan saja (Rahcman, 2019, hal. 3251).

Perihal ini menurut (Hamruni, 2016, hal. 9) merupakan wujud integritas seorang Kiai yang mampu membawakan peradaban pembelajaran Islam yang sinkron terhadap zamannya, baik dari ruang lingkup sosial serta budaya masyarakat Indonesia. Bahkan efek dari pertumbuhan tersebut sampai ke-skala global. Salah satu integritas pemikiran ulama nusantara dapat dinikmati melalui Undang- Undang No 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren. Melalui Undang-Undang inilah, bentuk wujud pengakuan pemerintah Nasional atas eksistensi Pesantren (kemenag.go.id, 2019).

Banyak faktor dalam keberhasilan lembaga Pendidikan Pesantren tersebut, menurut (Nur Baiti, 2020, hal. 3) salah satu faktor nya yaitu dengan kedisiplinan dan motivasi. Kedisiplin yang lebih mengarah kedalam peraturan. Sedangkan (Ormod, 2008, hal. 28) meng-konsepkan peraturan sama dengan pemberian sanksi. Dalam peroses pemberian sanksi sangat penting karena dapat merubah stimulus siswa dalam berperilaku atau bersikap. Dengan menerapkan kedisiplinan secara efektif maka akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan begitu terciptalah prestasi belajar yang tinggi.

Dalam Islam kedisiplinan berasal dari kata *انضباط*. Dalam pendidikan Islam yaitu kekuatan yang ditanamkan kedalam pendidik untuk menanamkan kepada murid tentang tingkah laku pribadi murid dan membentuk kebiasaan dalam diri mereka agar tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui Rasull nya dan juga sesuai dengan perinsip pendidikan disetiap aktifitas lembaga sekolah. Menurut (Soffiyah Ratna Fitriyyah dan Tanto Aljauharie Tantowie, 2018, hal. 5) dalam tafsir Al-Maghribi pada surah *Al-ashr* ayat 1-3 yang di implementasikan kedalam tiga hal pertama disiplin terhadap sikap, kedua disiplin terhadap tanggung jawab dan yang ketiga yaitu disiplin terhadap waktu. Melalui tiga konsep tersebutlah yang ditugaskan oleh pemerintah terhadap lembaga pendidikan melalui proses latihan yang di dalamnya memiliki unsur ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban.

Agar ketiga konsep kedisiplinan yang dikemukakan oleh Al-Maghribi melalui Tantowe dan kawan-kawan diatas bisa berjalan dengan baik di setiap lembaga pendidikan maka, diperlukan sebuah program penerapan yang identik terhadap tiga hal yaitu dengan memberikan sanksi, pemaksaan dan memberi teladan yang baik. Menurut (Purwanto, 2009, hal. 186) sanksi yang diberikan terhadap siswa hendaknya mengandung nilai edukasi tidak sewenang-wenang hal ini agar tidak terjadi aksi saling lapor melapor antara orang tua dan murid. Begitu juga dengan pemaksaan di dalam Islam pemaksaan dalam proses pembelajaran di jelaskan pada surah Al-Baqoroh ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Pada ayat tersebut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pemaksaan tidak hanya kepentingan kemanusiaan saja, tetapi juga kepentingan yang bernuansa teosentris. Sebagai bentuk pertanggung jawaban dan bentuk pengendalian diri. Maka untuk berbuat baik memang perlu di paksa begitu juga dalam pendidikan. Yang ketiga yaitu dengan memberikan teladan yang baik menurut (Asy'ari, 2021, hal. 55) seorang *تعليم* atau guru tugasnya tidak hanya mengajarkan tetapi juga mengamalkan ilmunya dengan baik, selain itu juga harus memberihkan jiwa dan raga dari ahklak yang tercela seperti dendam, dengki dzalim dan marah bukan karena Allah SWT. Selain itu seorang guru yang *'alim* dan mengamalkan ilmunya termasuk juga pewaris Nabi. Dengan begitu tidak ada alasan bagi anak untuk tidak mengikuti apa yang telah di perintahkan oleh guru dan meneladaninya.

Untuk mendapatkan ridho-Nya ternyata tidak cukup dengan disiplin saja, tetapi di perlukan tindakan serta dorongan atau bisa disebut dengan "Motivasi". Motivasi merupakan suatu dorongan atau penggerak. Dalam Islam di sebut dengan "*niyyah*". Didalam kitab Sohih Muslim menurut (Al-Bukhari, 2022, hal. 1) *niyyah* adalah pendorong utama manusia untuk berberamal. Dalam Islam ada tiga jenis konsep yang dapat mempengaruhi motivasi pada peserta didik pertama pengaruh jismiah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis, pengaruh nafsiah yang berkaitan dengan qolbu atau hati, dan pengaruh ruhaniah.

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru dalam meningkatkan motivasi para peserta didik Menurut (Sanjaya, 2010, hal. 252) yang paling utama yaitu dengan membangkitkan minat siswa terlebih dahulu, yaitu dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa, kemudian menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, menggunakan beberapa model strategi pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran dan berikan pujian yang baik terhadap setiap keberhasilan siswa.

Pentingnya kedisiplinan dan motivasi di setiap lembaga pendidikan menurut Nur Baiti di atas tentunya ada sesuatu sebab yang sering terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh (Hayati, 2018, hal. 145) bahwa baru-baru ini masih banyak kasus penyimpangan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini disebabkan dari dampak negatif dari perkembangan zaman, seperti halnya dari perilaku, gaya berbusana, gaya hidup yang bebas. Sehingga kebiasaan tersebut terbawa oleh para siswa yang kemudian mengakibatkan anak sering tidak mengerjakan tugas, mencoret-coret bangku, tidak berpakaian rapi, datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, kurang hormat terhadap guru dan Masih banyak lagi.

Maka dari itu pentingnya seorang guru ataupun lembaga pendidikan menerapkan aturan-aturan serta memberi sanksi terhadap para siswa agar tumbuh kesadaran dan juga memiliki dorongan. Sehingga kualitas belajar para siswa atau santri semakin baik. Tidak hanya itu saja menurut (Fatiha, 2020, hal. 27) semakin tinggi tingkat penerapan kedisiplinan dan motivasi yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan juga akan semakin tinggi kepercayaan Masyarakat, Pemerintah terhadap lembaga tersebut.

Lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang di asuh oleh KH. Hasyim Yusuf segala upaya dalam ikut serta memajukan pendidikan terus dikembangkan, terbukti di dalam lembaga tersebut memiliki tiga program pendidikan pertama yaitu Madrasah Al-Qur'an (TPQ) kedua Madrasah Diniyyah dan yang ketiga Program sorogan. Yang bertujuan untuk memahami ajaran Al-Qura'an dan kitab-kitab Ulama salaf atau disebut dengan sistem "Tradisional".

Pada konteks penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap Madrasah Diniyyah nya saja. Madrasah Diniyah jika digambarkan secara umum merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang yang berciri khas keagamaan. Walaupun penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolannya.

Madrasah Diniyah yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Ikhlas tersebut, ternyata perkembangannya bisa dikatakan sangat signifikan. Bahkan sebelum terbentuk menjadi lembaga pondok pesantren Al-Ikhlas, Madrasah Diniyyah sudah ada (Observasi, 2022). Berarti cikal bakal terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ikhlas salah satunya karena faktor adanya Madrasah Diniyyah. Tentunya perkembangan di lembaga tersebut tak lepas dari sebuah pengelolaan manajemen yang diterapkan oleh KH. Hasyim Yusuf, khususnya terhadap meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap santrinya tersebut.

Menariknya dalam beberapa tahun ini, jumlah santri yang ikut belajar semakin banyak. Bahkan, masyarakat sekitar Pondok Pesantren terkena dampaknya. Sehingga santri yang belajar di Madrasah Diniyyah bukan dari kalangan santri yang menetap (mukim) tetapi dari luar juga (non mukim). Ini bukti bahwa ada penilaian atau pandangan yang positif oleh masyarakat sekitar terhadap lembaga tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat khususnya pada proses bagaimana penerapan kedisiplinan dan motivasi yang dilakukan oleh Madrasah Diniyyah tersebut terhadap santrinya yang mukim dan non mukim.

Untuk mengetahui hasil yang lebih jelas lagi terhadap proses penerapan kedisiplinan dan motivasi belajar santri yang mukim dan non mukim yang belajar di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas Jombang. Maka, peneliti memfokuskan beberapa hal: (1) Melihat bagaimana kedisiplinan dan motivasi belajar santri yang mukim dan non mukim (2) Bagaimana penerapan kedisiplinan dan motivasi belajar santri mukim dan non mukim di Madrasah tersebut (3) Melihat apa saja faktor pendukung dan penghambat atas penerapan kedisiplinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menjelaskan segala sesuatu di lapangan dengan apa adanya atau bersifat (Alamiyah) dan menggunakan jenis pendekatan studi kasus (*Case Study*). Untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan Untuk menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan menentukan kesimpulan.

Setelah seluruh data yang peneliti dapatkan maka langkah selanjutnya peneliti cek keabsahan data agar data yang peneliti dapatkan memang benar-benar

valid yaitu dengan menggunakan kredibilitas data dan triangulasi sumber. (Sugiyono, 2014, hal. 8). Pendekatan ini nantinya akan berguna bagi peneliti dalam menggambarkan, mengembangkan serta menganalisis keanehan dalam pengambilan data yang ada di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri Mukim dan Non Mukim Di Madrasah Diniyyah

1. Kedisiplinan Santri

Secara garis besar kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud n.d.) disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan tata tertib dan lain sebagainya. Sedangkan ke-disiplinan merupakan bentuk terciptanya kondisi melalui dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan. Untuk mencapai hal tersebut salah satunya yaitu dengan menggunakan tata-tertib dan sanksi.

Selaras dengan yang di katakan oleh (Nur Baiti 2020:V) bahwa Tata-tertib atau aturan yang dibuat oleh lembaga pendidikan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang terbatas. Begitu juga dengan sanksi walaupun masih banyak para ahli berbeda pendapat mengenai dampak negative atas pemberian sanksi dalam menerapkan sikap disiplin, namun selama penerapan sanksi hanya bertujuan untuk menimbulkan efek jera serta tidak menimbulkan kesangsaraan pada siswa, maka pemberian sanksi tersebut di perbolehkan.

Menurut Djojonegoro di dalam (Sumadi Suryabrata 1998:104) disiplin yang baik pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan kedisiplinan yang lemah dan tidak bertahan lama. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban membimbing serta mengontrol para muridnya. Maka dari itu tata-tertib dan sanksi yang di buat merupakan bentuk dari sebuah ikatan atau perturan yang harus diikuti dengan baik oleh semua orang yang terlibat di lembaga pendidikan tersebut, khususnya yang ada di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Adapun orang-orang yang terlibat serta bertanggung jawab di dalam lembaga tersebut ialah KH. Hasyim Yusuf sebagai pengasuh, Ustad Sofiyudin sebagai kepala Madrasah, staf guru, santri mukim dan santri non mukim.

Adapun bentuk peraturan kedisiplinan yang sering dilanggar oleh guru dan santri di lembaga tersebut adalah disiplin terhadap waktu (Melalui hasil observasi dan Dokumentasi). Hal tersebut di benarkan oleh Kepala Madrasah Ustad Hasbulloh, beliau menjelaskan bahwa “guru yang sering tidak masuk di karenakan ada kegiatan diluar tanpa ada izin sehingga membuat para santri terbengkalai di kelas, makanya kepala Madrasah sering melakukan pengecekan di dalam kelas. Selain yang terjadi terhadap guru ini pun terjadi kepada para santri. Selain itu juga para santri sering terlambat masuk kedalam kelas khususnya santri yang non mukim” (Hasbulloh 2022).

Adapun tingkat kedisiplinan yang dilakukan oleh santri yang berasal dari dalam dan diluar pondok pesantren terhadap pembelajaran lebih dominan santri yang ada di dalam madrasah di bandingkan terhadap santri yang berasal dari luar. Salah satunya melalui bukti absensi yang peneliti lakukan dengan menghitung dan membandingkan atas kehadiran para santri yang berasal dari dalam pondok pesantren dan luar pondok pesantren.

2. Motivasi Belajar Santri

Menurut (Sumadi Suryabrata 1998:72) motivasi merupakan proses gerakan diri manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu yang kemudian menimbulkan tingkah laku baik dari gerakan maupun berupa perbuatan. Timbulnya tingkah laku tersebut disebabkan adanya rangsangan dari luar atau bisa disebut motivasi ekstrinsik, sedangkan timbulnya rangsangan disebabkan diri sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain bisa juga disebut dengan motivasi instrinsik. Melalui kedua pengaruh tersebutlah seseorang akan menentukan jalan hidupnya. Semakin baik motivasi yang di dapatkan maka semakin baik juga perilakunya.

Motivasi ekstrinsik ini jika dikaitkan terhadap dunia pembelajaran baik itu di sekolah maupun di Madrasah merupakan bentuk dorongan dari guru terhadap peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan bersungguh sungguh. Dalam Islam tujuan dari motivasi agar santri memiliki tingkat kekhusuan dan ikhlas dalam menjalani antara ibadah satu dengan ibadah selanjutnya. Sedangkan pengaruh dari timbulnya motivasi intrinsik disebabkan oleh “niyyah”. Niat dalam dorongan untuk memahami ajaran yang telah di ajarkan oleh guru. Sesuai dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasulullah (Al-Bukhari 2022:1):

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Menurut (Asy'ari, 2021, hal. 6) pada hadist diatas terhadap niyyah seorang muslim sebagai kekuatan dalam membangkitkan kegiatan dalam melakukan ibadah satu ke ibadah lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apabila seorang murid terpenuhi motivasinya maka akan tumbuh empat pola perilaku pertama, dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang, kedua, dorongan untuk berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif; ketiga, motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi; dan keempat, motivasi berkekuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.

Melaalui beberapa gambaran motivasi yang telah di kemukakan oleh beberapa para ahli diatas peneliti mendapatkan hasil penelitian terhadap motivasi belajar santri yang mukim dan non mukim yang belajar di lembaga Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Ternyata santri yang mukim di lembaga tersebut lebih memiliki dorongan atau motivasi yang tinggi di bandingkan santri yang non mukim. Bukti tersebut peneliti dapatkan melalui beberapa hal pertama melalui observasi nilai raport para santri dan yang kedua di perkuat memlalui hasil wawancara terhadap beberapa guru yang berpendapat bahwa “Dalam pembelajaran santri yang berasal dari dalam pondok pesantren lebih aktif ketimbang santri yang berasal dari luar. Santri yang berasal dari luar

kebanyakan pendiam, kurangnya interaksi baik dalam pembelajaran maupun bersama teman sekelasnya” (Madrasah n.d.)

Dari hasil yang peneliti dapatkan di atas baik itu hasil dari kedisiplinan dan motivasi belajar para santi yang mukim dan non mukim, ternyata memang benar apa yang telah di kemukakan oleh (Fatiha 2020:27) bahwasanya kedisiplinan memiliki kaitan yang sangat erat terhadap motivasi, semakin tinggi kedisiplinan maka semakin tinggi juga motivasi yang di dapatkan. Dan ini terjadi terhadap santri non mukim yang kurang dalam kedisiplinan sehingga motivasi yang di dapatkan pun rendah, begitu sebaliknya terhadap santri yang mukim.

Penerapan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri Mukim dan Non Mukim di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas

1. Penerapan Kedisiplinan

Penerapan secara bahasa menurut Kamus Besar Indonesia (Kemendigbud, n.d.) memiliki arti yang berkaitan dengan proses. Berarti penerapan kedisiplinan yaitu bentuk proses terciptanya kondisi melalui dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan. Untuk mencapai hal tersebut maka di perlukan lah tata-tertib dan sanksi.

1) Tata tertib

Tata tertib yang di buat dan telah di sepakati secara bersama-sama tentunya menyesuaikan dengan apa yang ada di lingkungan dan wajib untuk dipatuhi. Menurut Al-Magribi pada tafsirnya surah *Al-Ashr* ayat 1-3 tata tertib di lembaga pendidikan mengacu terhadap tiga hal pertama yaitu tata tertib yang mengarah terhadap kedisiplinan sikap, kedua kedisiplinan terhadap waktu dan yang ketiga kedisiplinan yang mengarah terhadap tanggung jawab (Soffiyah Ratna Fitriyyah dan Tanto Aljauharie Tantowie, 2018, hal. 5).

Adapun dari hasil data yang penelitian temui di Madrasah Diniyyah dalam menerapkan kedisiplinan melalui tata-tertib yaitu (Madrasah, n.d.)

a. Kedisiplinan terhadap sikap

a) Ber-aqidah Islam Ahlussunnah Waljam'ah An-nahdliyah

Pentingnya ber-akidah *Ahlussunnah Waljamaah An-nahdliyah* karena dalam menanamkan ajaran Islam harus sesuai dengan Al-qur'an dan As-sunnah. Tetapi untuk memenuhi hal tersebut harus mengacu kepada ulama'. Karena ulama merupakan pewaris para nabi, selain itu menurut Syaikh Muhammad Bin Shaleh Al Utsmani dalam kitabnya *Ahlussunnah Waljama'ah* hanya aqidah yang benar dan disertai amal saleh yang dapat mengantarkan seseorang murid kepada dunia dan akhirat.

Ada banyak ajaran islam yang membahas tentang aqidah salah satunya yaitu KH. Hasyim As'yari dalam kitabnya *Zidayyat Ta'liqat*, yaitu memiliki hukum yang bersumber dalam empat mazhab yaitu mazhab Hanafi, Maliki, syafi'i dan mazhab Hambali. Sedangkan untuk aqidah yaitu menganut Abu Hasan As'ari dan Abu Hasan Al-Maturidi.

b) Taat dan Ta'dzim kepada Masayikh dan guru Diniyyah

Taat atau ta'dzim menurut KH. Hasyim As'yari merupakan sesuatu totalitas dari kegiatan rohani yang di realisasikan dengan

perilaku yang baik, sopan santun, menghormati orang lain dan juga mengagungkan guru, dan masih banyak lagi.

- c) Bersikap atau beringkah laku seperti bertutur kata sesuai dengan ketentuan Syara'.

Bertutur kata dengan baik lemah lembut merupakan jalan tengah yang membuat orang lain simpati. Sehingga tidak menimbulkan kekecewaan, sakit hati dan lain-lain intinya tidak akan menimbulkan dampak yang negatif baik baginya maupun lawan bicaranya. Menurut Ibnu Katsir kata-kata cacian hanya akan mengundang malapetaka, baik di dunia nyata maupun yang sering lakukan di media sosial. Orang yang kotor tuturannya sesungguhnya dia tak pantas disebut dengan muslim yang bijak karena Rasulullah sendiri telah memberikan teladan yang baik bagi umatnya ("Disiplin," n.d.)

- b. Disiplin terhadap Tanggung Jawab

- a) Mengerjakan tugas yang telah ditetapkan oleh guru pengajar baik itu berupa tulisan maupun hafalan.

Dalam Islam, guru merupakan orang berilmu yang harus benar-benar dihormati selagi apa yang disampaikan atau yang di perintahkan selagi apa yang di perintahkan merupakan sebuah kebenaran dan sesuai dengan Rasulullah ajarkan. karena darinya kita mendapatkan ilmu yang tak terbatas. Maka dari itu tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengikuti perintah nya. Karena mendapatkan ridho guru lebih penting dari pada ilmu.

- b) Menjaga kebersihan, keindahan kelas Madrasah Diniyyah.

Dengan menjaga kebersihan dan keindahan kelas merupakan sebuah ibadah. Karena di dalam Islam manusia dituntut untuk menjaga kebersihan. Ada beberapa manfaat dari menjaga kebersihan terhindar dari penyakit, lebih tenang dalam menjalankan aktivitas, mendorong semangat belajar, sekolah menjadi unggul, dapat memperlancar otak. Selain itu juga kebersihan merupakan cerminan dari sekolah.

- c. Kedisiplinan terhadap waktu

- a) Mulai masuk dan keluar pengajian diniyyah 19.30 – 20.45
- b) Mengerjakan tugas dengan tepat waktu baik itu secara tertulis maupun hafalan
- c) Mengajukan izin tertulis (sowan) kepada pengasuh apabila berhalangan dalam mengikuti pelajaran.

- 2) Sanksi

Bagi yang melanggar peraturan diatas maka akan diberikan sanksi sesuai yang telah di terapkan oleh Lembaga Madrasah adapun bentuk dari sanksinya (Madrasah, n.d.):

- a. Sanksi berupa pembelajaran

Sanksi berupa pembelajaran ini masih tergolong sanksi terendah yang diberikan oleh lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah. Biasanya sanksi ini diberikan oleh guru terhadap santri apabila santri tersebut melanggar peraturan seperti: (a) Tidak mema'nai kitab (b) Datang terlambat (c) Tidak bisa membaca kitab yang sudah di ma'nai (d) tidak menjaga kebersihan kelas. Sanksi yang diberikan melalui pelanggaran

diatas maka akan dilakukan berupa sanksi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru:

- a) Menyuruh para santri agar melengkapi kitab nya dan akan dilihat kembali pada pertemuan akan datang
- b) Bagi yang terlambat maka guru menyuruh santrinya untuk tegak didepan kelas selama lima menit dan diberi pengarahan agar tidak mengulangi lagi.
- c) Santri yang belum bisa membaca tulisannya sendiri maka guru membuat jam tambahan. Biasanya dilakukan sehabis proses diniyyah selesai atau disebut dengan “takror”. Biasanya santri yang belum bisa membaca mana’ kitabnya sendiri rata-rata santri yang berasal dari luar pulau jawa. Karena terkendala dari bahasa.
- d) Jika seumpama guru yang masuk kedalam kelas melihat ruangan masih kotor maka guru tidak akan memulai pelajaran sebelum para santri membersihkannya.

b. Sanksi peringatan kepada wali santri

Sanksi ini merupakan sanksi terberat yang di berikan kepada Madrasah Diniyyah. Biasanya sanksi ini diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib seperti mencuri, merokok dan membawa *handfond*.

Yang menarik di Madrasah Diniyyah ini belum pernah mengeluarkan santrinya walaupun sudah melanggar peraturan yang begitu berat. Menurut KH. Hasyim Yusuf “mengeluarkan santri belum tentu dapat merubah karakter anak menjadi baik. Tetapi perlunya pendekatan yang lebih insentif”.

c. Sanksi administrasi

Sanksi administrasi diberikan kepada guru Madin apabila santri tersebut ketahuan membawa *handphon* dan di sita oleh guru. Jika para santri ingin mengambil *handphon* maka santri wajib membayar uang sebesar harga Hp tersebut. Didalam Pondok Pesantren Al-Ikhlas peraturan dalam membawa barang elektronik sangat ketat dan sangat tidak bisa di toleransi.

d. Sanksi berupa fisik

Sanksi berupa fisik ini biasanya diberikan oleh guru Madin apabila ketahuan kalau santri melakukan bolos dan berkeliaran di lingkungan luar Pondok Pesantren seperti main internet, *play station*, ngopi di warung. Biasanya hukuman yang akan diberikan berupa gundul, disiram peceran dan mengaji di depan Pondok Pesantren selama satu jam.

3) Memberi teladan yang baik

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja tetapi juga dituntut untuk memberi contoh yang baik, karena murid merupakan cerminan dari guru. Untuk melihat bagaimana mendisiplinkan guru, kepala Madrasah dan pengasuh Pondok Pesantren melakukan pengawasan setiap hari. Adapun bentuk pengawasannya yaitu kepala Madrasah sering mengecek kelas saat proses pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung ustad Sofiuddin sering mengontrol kehadiran guru dan kesiapannya para guru, apabila guru tidak hadir tanpa keterangan maka akan dicari guru pengganti. Dan guru yang tidak

hadir tersebut akan di panggil dan diminta keterangan pada rapat evaluasi bulanan. Apabila pelanggaran tersebut serius maka guru tersebut akan diserahkan langsung oleh pihak pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlash.

Menurut (Mulyasa, 2006, hal. 100) peran kepala Madrasah harus mampu menanamkan empat macam nilai kepada guru. Pertama menanamkan dan membina guru pengajar terhadap sikap batin dan watak, kedua menanamkan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan menjalankan dan melaksanakan tugas yang baik, ketiga kepala sekolah harus memberikan pembinaan fisik yang berkaitan dengan kondisi fisik secara lahiriah agar para pendidik terlibat secara aktif, keempat pembinaan secara artistik yang berkaitan dengan kepekaan terhadap lingkungan.

2. Penerapan Motivasi di Madrasah Diniyyah

Adapun bentuk penerapan motivasi yang dilakukan oleh lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlash terhadap santri nya yaitu dengan:

- 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh guru maka para santri akan mudah dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan dan juga akan menimbulkan motivasi terhadap dirinya untuk di realisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Adapun cara menjelaskan yang dilakukan oleh beberapa guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah agar para santri dapat memahami tujuan yang ingin dicapai yaitu dengan cara membacakan teks bahasa arab dan mengartikan secara berkali-kali, lalu memerintahkan para santri agar membaca secara bersama-sama atau pun perorangan setelah itu para guru menjelaskan maksud dari materi tersebut dan memberikan tanya jawab. Dengan cara begitu suasana kelas akan menjadi lebih aktif karena guru tidak hanya menjelaskan saja, tetapi juga memberi kesempatan para santri untuk membaca secara bersama-sama, bertanya dan menjawab (Madrasah, n.d.).

Menurut (Abimayu, 2018, hal. 23) menjelaskan tujuan pembelajaran saat proses belajar berlangsung dapat menciptakan situasi dimana peserta didik akan merasa siap mental dan dapat menimbulkan terpusat perhatian pada apa yang sedang di pelajari. Menurut (Saleh, 2009, hal. 192) ini termasuk kedalam motivasi Ekstrinsik karena adanya perangsang dari luar.

- 2) Memberi hafalan dan latihan menulis

Dalam memahami teks yang berbahasa Arab tentunya sangat membutuhkan proses yang sangat panjang, sehingga banyak santri yang masih merasa kebingungan harus memulainya dari mana. Apakah dengan menghafal kosa katanya atau di mulai dengan belajar Nahwu dan Shorof (Hasbulloh, 2022). Apalagi hampir semua buku ajar yang ada di Madrasah Diniyyah menggunakan kitab kuning tentunya para guru memiliki cara tersendiri agar pelajaran tersebut tidak menimbulkan kebingungan bagi kalangan santri.

Dengan memberikan hafalan berarti guru melatih santri untuk belajar mengingat, karena hampir sebagian besar pelajaran di Madrasah adalah mengingat. Menurut (Lutfi, 2012, hal. 224) sistem ingatan para pelajar mengandung masa pertama ingatan pada masa pendek (*short term memory*)

ingatan ini hanya bisa menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih tiga puluh detik. Setelah berada di sistem jangka pendek informasi tersebut dapat di transfer lagi melalui proses *rehearsal* yaitu latihan ke sistem jangka panjang untuk disimpan. Informasi tersebut akan hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh informasi lainnya. Agar ingatannya terus bisa terlatih maka di perlukan latihan setiap hari.

Melalui menulis sebagai bentuk latihan untuk membantu mengingat yang sudah dihafal kan menurut (Hidayatullah, 2016, hal. 145) ini termasuk kedalam metode kitabah. Dengan menulis pelajaran kedalam kertas menurut (Mulyasa, 2006, hal. 61) siswa dapat memperhatikan dan sambil menghafal di dalam hati. Seberapa banyak siswa latihan dalam menulis tergantung pada kemampuan siswa dalam menghafal.

3) Guru memiliki persiapan sebelum mengajar

Dengan memiliki persiapan sebelum mengajar yang dilakukan guru Madrasah Diniyyah yaitu dengan membahas terlebih dahulu bersama guru lainnya yang di karenakan untuk memahami kitab kuning harus secara utuh tidak hanya penjelasan secara umum tetapi juga membahas secara kata perkata (Hasil Wawancara). Menurut (Oktavia, 2022, hal. 9) semakin tinggi motivasi peserta didik dalam belajar tergantung oleh gurunya saat menyampaikan pelajaran. Maka dari itu guru mengajar tidak boleh sembarangan dibutuhkan persiapan-persiapan yang matang supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai optimal.

4) Melakukan pengontrolan

Dengan melakukan pengontrolan di saat pembelajaran, hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana kesiapan para santri dalam mengikuti pembelajaran. Adapun pengontrolan yang di lakukan oleh guru seperti melihat alat tulis, buku yang di bawa oleh santri dan saat pemberian mana' santri menulis atau tidak, dan juga mengontrol saat hafalan.

Ternyata pengontrolan yang dilakukan tidak hanya di saat proses pembelajaran berlangsung saja. Tetapi juga dilakukan saat diluar pembelajaran karena semua guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah merupakan santri yang mengabdikan di lembaga tersebut sehingga untuk mengawasi para santri saat di luar kelas sangat mudah (Madrasah, n.d.), sependapat dengan yang di kemukakan oleh (Rohmansyah, 2017, hal. 89) salah satu lembaga pendidikan yang bersifat asrama lebih efektif dalam melakukan pengontrolan saat di dalam maupun luar kelas. Tidak hanya guru saja yang mengontrol murid tetapi semua orang dewasa yang ada di lembaga tersebut. Selain itu peserta didik melihat langsung praktik kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya di kelas tetapi dalam kehidupan kesehariannya. Dengan begitu motivasi santri akan tumbuh dengan baik. Apa yang diajarkan di dalam kelas akan mendapat pengontrolan di luar kelas.

5) Adanya program takror

Sebagai lembaga pendidikan tradisional lembaga pondok pesantren Al-Ikhlas masih menerapkan program takror yang bertujuan untuk menunjang pembelajaran di kelas Madrasah Diniyyah. Menurut (Mujiono, 2009, hal. 46) pembelajaran takror merupakan sebuah pembelajaran yang berharga untuk santri dan efektif untuk mengembangkan pemikiran serta

merefleksi dan menumbuhkan sifat percaya diri. Tujuan dari pembelajaran takror agar mencapai sebuah pemahaman dan sekaligus meningkatkan kemampuan para santri untuk presentasi di hadapan orang lain.

Program takror yang di selenggarakan oleh lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlash dimulai setelah pembelajaran diniyyah selesai yaitu dimulai dari pukul 09.30-10.30 dan ini wajib untuk diikuti. Pada program takror ini lebih menekankan pada pengulangan atas materi yang telah di ajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat para santri. Adapun bentuk pengulangan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyyah disesuaikan dengan mata pelajaran yang telah di pelajari di kelas (Madrasah, n.d.).

Menurut (Albar, 2018, hal. 149) program takror salah satu metode pembelajaran yang telah banyak terbukti dan teruji sebagai salah satu yang efektif untuk mendapatkan tingkat pemahaman yang benar-benar menancap dalam memori anak didik sekaligus dapat menumbuhkan sikap percaya diri bagi anak didik untuk berani mengungkapkan pendapat serta berbicara di depan umum.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri

1. Faktor Pendukung Penerapan kedisiplinan dan Motivasi

Dengan menerapkan kedisiplinan dan motivasi belajar keagamaan santri mukim dan non mukim melalui perogram Madrasah Diniyyah bukan saja membuat anak paham terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, akan tetapi anak juga dapat mengimplementasikan kedalam sehari hari dengan baik, karena anak yang memiliki disiplin dan motivasi yang tinggi akan memiliki kematangan emosi spritual yang tinggi.

Selain itu menurut megawangi dalam sebuah buku *Emotional Intelegensi and school Succes* juga dapat mematangkan keberhasilan akademik di sekolah. Karena kematangan seorang peserta didik bukan terletak oleh kemampuan kognitif saja, tetapi juga pengaruh psikososial anak. Sehingga anak mampu dalam bergaul, mampu bekerja sama dan juga mampu untuk berkonsentrasi dengan baik. Selain itu para santri juga akan terbiasa dalam berperilaku yang diharapkan seperti masuk tepat waktu, memakai seragam yang telah ditentukan dan juga menjaga sarana dan prasarana dengan baik.

Dan juga semua pihak lembaga Madrasah dan masyarakat sekitar ikut serta dalam membantu kedisiplinan dan memotivasi para santri, artinya semua pihak baik dari lembaga maupun Masyarakat sekitar memiliki tanggung jawab dan saling bekerja sama. Menurut (Kristina, n.d., hal. 1) fungsi yang sangat penting dalam mengelola pendidikan selain sekolah adalah masyarakat. Semakin baik hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga maka, semakin baik juga sistem pendidikan nya khususnya terhadap lingkungan. Dan fungsi tersebut di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlash sudah berjalan dengan baik.

2. Faktor Penghambat Kedisiplinan dan Motivasi Belajar di Madrasah Diniyyah

Dalam proses penerapan kedisiplinan dan motivasi tentunya sangat tidak mudah, masih ada pekerjaan-pekerjaan yang harus di optimalkan lagi, baik itu masalah dari dalam lembaga maupun diluar lembaga. Misalnya faktor dari dalam

Madrasah Diniyyah seperti masih ada sarana dan prasarana yang masih kurang memadai salah satunya belum ada ruangan kelas yang kurang memadai sehingga ruangan kelas yang dibuat untuk belajar masih bercampur dengan peralatan santri sehari-hari (Hasil Observasi dan Dokumentasi).

Selain itu jika dilihat melalui absensi para guru masih ada yang sering tidak masuk ke kelas. dan untuk santri yang non mukim masih saja sering tidak masuk ke kelas tanpa keterangan. Sedangkan masalah dari luar seperti orang tua santri yang non mukim masih kurang mendisiplinkan anaknya agar lebih sering memperhatikan kehadiran dan prestasi dalam belajar di Madrasah Diniyyah.

Melalui faktor penghambat ini peneliti mendapat gambaran bahwa permasalahan yang ada di lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren dalam menerapkan kedisiplinan dan Motivasi terhadap santrinya, perlu ditingkatkan kembali pada sektor pelaksanaan (eksternal) dan hubungan baik dari guru maupun wali santri (internal).

KESIMPULAN

Dari beberapa hasil paparan penelitian diatas, kedisiplinan dan motivasi santri non mukim yang belajar di Madrasah Diniyyah masih kurang dibandingkan dengan santri yang mukim. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh sebuah lingkungan khususnya bagi santri yang non mukim, kurangnya lingkungan keluarga yang mendukung artinya keluarga santri yang non mukim kurang memperhatikan penuh terhadap putra putrinya sehingga pengaruh yang didapatkan di luar pondok pesantren melekat dan terbawa ke dalam kelas diniyyah, dan hasil tersebut bisa dilihat dengan jelas melalui buku jurnal, absensi dan juga nilai raport antara santri mukim dan non mukim.

Penerapan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh Madrasah Diniyyah yaitu dengan memberikan (1) sanksi (2) tata tertib (3) teladan. Sedangkan penerapan motivasi yaitu dengan (1) menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran (2) dengan memberi hafalan dan menulis (3) guru memiliki persiapan sebelum mengajar (4) melakukan pengontrolan (5) dengan adanya program takror. Faktor pendukung atas penerapan kedisiplinan yaitu adanya sebuah sistem yang baik semua guru dan masyarakat sekitar ikut membantu, sedangkan penghambatnya yaitu guru dan murid masih ada yang melanggar peraturan. Sedangkan faktor pendukung penerapan motivasi adanya pengontrolan selain melalui proses pembelajaran juga di luar belajar santri. Adapun penghambatnya yaitu kurangnya pihak lembaga Madrasah Diniyyah dalam bekerjasama bersama wali santri non mukim.

Dengan hasil jawaban rumusan masalah yang peneliti ungkapkan diatas ada beberapa hal yang ingin peneliti ungkapkan dengan tujuan agar lembaga madrasah diniyyah bisa berjalan lebih efektif baik yang ada di Indonesia secara umum dan madin Al-Ikhlas secara khusus. *Pertama* di butuhkan peran atau perhatian yang lebih dalam lagi oleh Kementrian Agama Islam Kabupaten Jombang, walaupun jenis Madrasah Diniyyah ini bersifat klasik hendaknya disamakan dengan kurikulum nasional walaupun dengan sudut pandang tertentu, dan kalau pun perlu ikut membantu dalam mengevaluasi program pembelajaran di Madin paling tidak satu bulan sekali. *Kedua* untuk wali santri khususnya yang non mukim agar melatih

anaknya di rumah sama dengan yang ada di Pondok Pesantren yang terpenting dari segi disiplin dalam belajar dan beribadah dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, S. (2018). *Pengajar Mikro*. Badan Penerbit UNM.
- Al-Bukhari. (2022). *Shahih Al-Bukhari*. Toha Putra, tt.
- Albar, M. K. (2018). *Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren*. Institut Agama Islam.
- Asy'ari, H. H. (2021). *Terjemah Adabul 'alim Wal Muta'alim*. Pustaka Tebuireng. Disiplin. (n.d.). In *Nu Online*. <https://doi.org/Nu Online>, <http://islam.nu.or.id/tasawuf-ahklak/bertutur-kata-yangbaik>
- Fatiha, L. N. (2020). *Tingkat Kedisiplinan dan Motifasi Belajar Santri yang Tinggal di Dalam dan Luar Pondok Pesantren* (P. S. M. P. A. I. U. M. I. Malang (ed.)).
- Hamruni, R. S. W. (2016). Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIII, 9. <https://doi.org/https://media teliti.com>
- Hasbulloh. (2022). Hasil Wawancara. *Ketua Pondok Pesantren*.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1, 7(1), 425.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'adib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6, 148. <https://doi.org/https://doi.org/10.249652/di.v1i02.242>
- Hidayatullah. (2016). *Jalan Panjang Menghafal Al-Qura'n* ((Jakarta: Pustaka Ikadi (ed.)).
- kemenag.go.id. (2019). *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. <https://diy.kemenag.go.id>
- Kemendikbud. (n.d.). *Kamus Besar Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin>
- Kristina, F. (n.d.). Hubungan Sekolah Dan Masyarakat. In *Universitas Negri Padang* (hal. 1).
- Lutfi, A. (2012). *Pembelajaran Al-Quran dan Hadist* (K. Agama (ed.)).
- Madrasah, K. M. dan G. (n.d.). Hasil Wawancara dan Observasi. *Guru Pengajar*.
- Mujiono, D. dan. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Citra.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Rosda Karya.
- Nur Baiti. (2020). *Disiplin Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. CV Qalbun Salim.
- Observasi, H. (2022). *Penerapan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri Mukim dan Non Mukim di Madrasah Diniyyah*. Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng.
- Oktavia, N. (2022). *Persiapan Mengajar Sangat Menentukan Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar*. <https://doi.org/https://akupintar.id/info-pintar/-/aktivitas-guru-sebelum-mengajar>
- Ormod, J. (2008). *Beyond Pavlov, Thorndike and Skinner* (Pearson Ed). Outher Early Behaviorist Theories.
- Purwanto, N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosada Karya.
- Rahcman, B. M. (2019). *Karya Lengkap Nur Cholis Madjid*. Nur Cholish Madjid Society.
- Rohmansyah, T. (2017). *Perbandingan Hasil Belajar Mata Pembelajaran Antara*

- Siswa Berasrama dengan Non Asrama*. Skripsi: IAIN Raden Intang.
- Saleh, A. R. (2009). *Psikologi Pengantar dalam Prespektif Islam*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Kencana.
- Soffiyah Ratna Fitriyyah dan Tanto Aljauharie Tantowie. (2018). Nilai-nilai Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ashr 1-3 Menurut Tafirir Al-Maghribi. *Tarbiyyah Al-aulad: Journal Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 5. <https://doi.org/https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/109>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulhima. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 167. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.249652/di.v1i02.242>